

**BUDAYA HA'ALUHA SEBAGAI SARANA KOHESI SOSIAL SUKU
KEMAK DI DESA SADI - KABUPATEN BELU**

Felix Nai Buti¹, Gregorius Neonbasu²
Prodi Ilmu Pemerintahan- Unika Widya Mandira, Kupang
Email: felixnaibuti@gmail.com

ABSTRAK

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah apakah ritual adat *ha'a luha* dapat dijadikan sebagai sarana kohesivitas dalam Masyarakat Suku Kemak Desa Sadi Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Belu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berfungsi atau tidaknya *ha'a luha* sebagai sarana Kohesivitas masyarakat Suku Kemak di Desa Sadi, Kabupaten Belu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) aspek partisipasi menunjukkan bahwa keputusan untuk menentukan waktu ritual adat *ha'aluha*, diambil berdasarkan hasil musyawarah dari setiap suku-suku yang ada dalam kelima kelompok suku yang melaksanakan ritual adat *ha'a luha* (2) aspek kepercayaan untuk menumbuh kembangkan keyakinan melalui ritual adath *a luha* yaitu adanya berkat bagi orang yang melaksanakan ritual adat *ha'a luha* danteguran (sanksi) dari leluhurbagi orang yang tidak menjalankan ritual adat *ha'a luha* (3) Aspek kebersamaan dan rasa memiliki pada ritual adat *ha'a luha* adalah setiap orang yang datang ke ritual adat *ha'a luha* atas kehendak sendiri mau bertemu dengan keluarga, leluhur juga Yang Maha Tinggi.

Dengan adanya *ha'a luha* melalui hiburan seperti *tei* mempermudah orang untuk saling mengenal antara sesama masyarakat Suku Kemak dalam Desa Sadi ataupun yang datang dari luar Desa Sadi. (4) Aspek hubungan timbal balik yaitu adanya balas membalas kebaikan antara *maneri* (anak laki) dan *manehou* (anak perempuan) serta masyarakat.

Kata Kunci: Ritual *Ha'a luha*, Kohesi Sosial

I. PENDAHULUAN

Wacana tentang kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat, telah lama menjadi tema sentral dari sejumlah ilmuwan sosial. Karena dalam kenyataan ada semesta praktik budaya di level lokal yang selalu mengedepankan nilai-nilai kohesi sosial atau kebersamaan sebagai perekat persatuan sosial antara sesama anggota masyarakat, salah satu diantaranya yaitu *ha'a luha*. *Ha'a luha* berasal dari kata bahasa Kemak *ha'a* artinya menyajikan, sedangkan *luha* artinya kuburan. *Ha'a* juga biasa dilakukan di atas mezbah yang dibuat dari kumpulan batu pemali milik leluhur (*hatu salamata* / batu pintu masuk) yang ada di dekat rumah adat. Orang Kemak pada umumnya meyakini bahwa agar supaya dapat bertemu dengan Yang Ilahi (*Ubu* atau *Maromak*) secara langsung, maka hanya bisa melalui orang-orang yang telah meninggal dunia (*matebria*), karena dianggap sangat sacral (*luli*).

Dengan demikian *ha'a luha* merupakan sebuah budaya warisan leluhur Suku Kemak Desa Sadi Kabupaten Belu yang dilakukan setiap tahun sekali pada akhir bulan November sampai awal bulan Januari berupa sebuah doa dan harapan kepada Tuhan (*Ubu/Maromak*), melalui leluhur (*matebria*), juga keluarga besar supaya seseorang yang hendak merantau dapat mengubah nasib atau yang mengenyam pendidikan lebih lanjut, mengolah kebun dan sawah selalu diberkati, diberikan kemudahan dalam usaha, dijauhkan dari marabahaya, sakit penyakit, godaan serta dapat menjadi pribadi yang berguna untuk semua orang.

Dalam acara ini semua masyarakat kampung serta keluarga besar dari *maneheu* (anak perempuan) ikut terlibat dalam mendukung suku dari keluarga yang bersangkutan dalam arti (*maneri*/anak laki). *Ha'a luha* inilah yang mempersatukan masyarakat, namun dengan adanya perkembangan zaman kebersamaan, kekeluargaan, kepercayaan, kerja sama (semangat gotong-royong) serta persatuan di daerah ini sudah mulai luntur dan pada akhirnya akan menghilang bersama perkembangan jaman. Hal ini terjadi karena masyarakat cenderung atau mudah menerima nilai-nilai baru atau perubahan yang datang dari luar. Perubahan-perubahan itu merupakan fenomena sosial secara universal, disebabkan karena pada setiap orang

tidak terbataskpentingannya, perilaku masyarakat yang individualitas serta ketidaksamaan tujuan hidup dari para anggota masyarakat. Salah satu faktor yang melunturkan semangat kerja sama diduga banyaknya bantuan yang diberikan oleh pemerintah desa membuat orang hilang semangat, ketergantungan pada bantuan sering terlihat. Sudut pandang orang terhadap bantuan terkadang menyurutkan semangat kerja sama masyarakat dalam membangun pemerintah desa maupun dalam Suku Kemak itu sendiri. Pada masa lalu sebelum adanya bantuan langsung dari pemerintah ke masyarakat, orang rela berswadaya untuk mendukung pemerintah desa dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Tetapi setelah adanya bantuan, terkadang orang berfikir tak perlu lagi bekerja sama (gotong royong) karena tenaga kerja sudah dibayar menggunakan uang bantuan. Perilaku masyarakat yang individual itu pun terjadi dalam suku Kemak, dimana pada beberapa tahun sebelumnya ada salah satu anggota keluarga suku yang melalui syukur *ha'a luha* mendapatkan berkat yang berlimpah kemudian akan membagikan sebagian hasilnya kepada anggota-anggota suku dalam Suku Kemak. Ketika anak-anak yang ingin pergi sekolah, ada inisiatif dari setiap anggota suku untuk memberikan kontribusi berupa uang kepada anak-anak tersebut.

Persiapan *ha'a luha*, biasanya sebelum *ha'a luha* diadakan, para tua adat mengeluarkan barang-barang sakral dari rumah adat untuk dijaga selama satu malam yakni dari pagi hari sampai pada pagi hari saat acara dimulai. Proses penjagaan barang sakral untuk menantikan pelaksanaan *ha'a luha* esok hari, selalu diisi dengan tebe (*tei*), pukul genderang (*para dudubau*) serta menari (*huri*) dari orang-orang dalam suku maupun orang-orang dari luar Desa. Sayangnya semua nilai kebersamaan itu sudah mulai memudar dan bahkan sekarang generasi muda pun tidak memahami lagi makna dan nilai-nilai dari *ha'aluha* itu sendiri. Akibatnya mayoritas masyarakat mengalami penurunan semangat ketika hendak berswadaya membantu pemerintah dalam pembangunan desa. Pada hal nilai kebersamaan dan gotong royong *ha'a luha* dalam Suku Kemak sebenarnya merupakan ritual syukur kepada Yang Ilahi melalui para leluhur yang mestinya didukung oleh semua keluarga besar sehingga konflik

sosial yang terjadi di tengah masyarakat maupun musibah sakit dan penyakit, kecelakaan, gagal panen serta masalah sosial lainnya yang sering kali menimpa anggota masyarakat diyakini dapat dikendalikan dan tak berulang kembali menimpa masyarakat suku Kemak.

II. TINJAUAN TEORI

a. Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya dan berasal kata bahasa sansekerta yaitu *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi. Jadi berdasarkan asal katanya, kebudayaan berarti apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan budi manusia. Manusia tidak hanya bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan dan kehendak, maka kebudayaan diartikan sebagai hasil karya budi, karsa dan kehendak (Rabo, 2007:123-124). Seorang antropolog yang bernama William A. Haviland merekonstruksi makna budaya dengan mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral dan lain-lain kecakapan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Neonbasu, 2017:273). Ada sekian banyak definisi mengenai kebudayaan, misalnya pada tahun 1950-an A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn mempelajari catatan pustaka mengenai kebudayaan dan mengumpulkan 100 buah definisi tentang kata kebudayaan yang sama (Neonbasu, 2017:273-274).

Inti yang terkandung dalam definisi-definisi mengenai kebudayaan selalu meliputi ketujuh unsur sebagaimana telah disebut dalam definisi Haviland di depan dengan ungkapan berbeda. Misalnya, *pertama* system religi, kepercayaan dan upacara keagamaan, yang pada intinya merangkumi iman dan komitmen hidup untuk terikat pada Wujud Tertinggi. *Kedua*, sistem dan organisasi kemasyarakatan, di dalamnya terdapat struktur sosial dan gender. *Ketiga*, sistem ilmu pengetahuan berupa temuan, habitus, tradisi, warisan dan kreativitas baru. *Keempat*, bahasa manusia berupa langgam dan bentuk bicara manusia dalam masyarakat. *Kelima*, kesenian yang berisi berbagai macam ungkapan rasa seni mengenai ide keindahan. *Keenam*, sistem mata pencaharian hidup dari manusia, baik yang menetap maupun

masyarakat yang masih berpindah-pindah. *Ketujuh*, sistem teknologi yang diantarai oleh pola dan rekayasa media dan teknologi. Selain ketujuh sifat di atas, kebudayaan secara umum memiliki tiga wujud atau tiga ekspresi yaitu; (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, pandangan hidup dan lain sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Neonbasu, 2017: 274).

Munculnya kebudayaan merupakan hasil dari proses interaksi antara manusia dengan segala isi alam raya, salah satunya ialah interaksi antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Kehidupan masyarakat menimbulkan kebudayaan, dan kebudayaan tersebut digunakan untuk mengatur manusia agar dapat mengerti bagaimana bertindak, berbuat, menentukan sikapnya, dan mengandung symbol-simbol yang menyatu serta memberikan identitas kepada masyarakat yang memilikinya. Di bawah ini merupakan beberapa fungsi budaya yaitu; (1) Sebagai identitas dan citra suatu masyarakat. Identitas ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti sejarah, kondisi dan posisi geografis, sistem sosial, politik dan ekonomi, dan perubahan-perubahan nilai di dalam masyarakat. (2) Sebagai pengikat suatu masyarakat. Kebersamaan adalah faktor pengikat anggota masyarakat yang kuat. (3) Sebagai sumber. Budaya merupakan sumber inspirasi, kebanggaan, dan sumber daya menghasilkan komoditi ekonomi, misalnya: wisata budaya, produk budaya. (4) Sebagai kekuatan penggerak atau pengubah. Karena budaya terbentuk melalui proses belajar mengajar maka budaya itu dinamis dan tidak kaku. (5) Sebagai kemampuan membentuk nilai tambah, menghubungkan dengan nilai keunggulan. (6) Sebagai pola perilaku. Budaya berisi norma tingkah laku dan menggariskan batas-batas toleransi sosial. (7) Sebagai warisan, budaya disosialisasikan dan diajarkan kepada generasi berikutnya. (8) Sebagai substitusi (pengganti) formalisasi, sehingga tanpa diperintah orang akan melakukan tugasnya. (9) Sebagai mekanisme adaptasi terhadap perubahan, proses budaya dalam pembangunan sebagai perubahan

sosial yang berencana. (10) Sebagai proses yang mempersatukan. Melalui proses *value sharing* manusia dipersatukan tidak seperti sapu lidi melainkan ibarat rantai. (11) Sebagai produk proses usaha mencapai tujuan bersama dalam sejarah yang sama (Ndraha, 2005: 21-22)

b. Kohesivitas

Kohesivitas merupakan kekuatan saling tarik menarik di antara anggota-anggota kelompok. Ibaratnya, sepiring nasi di antara butir-butirnya saling melekat (Wiryanto, 2004: 50). Menurut Kaslan Kohesi sosial dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas. Forrest, *et al.*, menyatakan bahwa ranah-ranah kohesi sosial adalah (1) Nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga (*civic culture*), (2) keteraturan sosial dan kendali sosial, (3) Solidaritas sosial, (4) Jejaring sosial dan modal sosial, serta (5) Kelekatan dan identifikasi pada tempat (*place attachment and identity*). Kohesi sosial juga dapat dipahami sebagai kesatuan, keutuhan, dan kepaduan dalam suatu upaya agar anggota kelompok tetap bertahan di dalam komunitas (Noorkamilah, 2008: 24). Kohesi sosial dapat terbentuk dari rasa saling percaya diantara anggota komunitas. Salah satu fungsi penting dari kepercayaan (*trust*) ini dalam hubungan sosial masyarakat adalah pemeliharaan kohesi social (Primadona, 2008: 17). Kepercayaan merekatkan setiap komponen sosial yang ada pada masyarakat sehingga komunitas dapat menjadi kesatuan yang tidak tercerai-berai. Selain itu menurut Faturochman terdapat faktor-faktor yang membentuk kohesi sosial yakni setiap anggota memiliki komitmen tinggi, interaksi didominasi kerjasama bukan persaingan, dan mempunyai tujuan yang terkait satu dengan yang lainnya (Faturochman, 2014: 24). Tujuan yang sudah dirumuskan bersama-sama dapat meningkat sesuai dengan perkembangan jaman dan adanya ketertarikan antar anggota komunitas untuk berkembang. Ketertarikan ini menguatkan jaringan atau relasi sosial di dalam komunitas. Kohesi sosial pun dapat meningkat seiring dengan tingginya rasa suka antar anggota dan kohesi sosial juga merupakan salah satu bagian penting dalam memperlancar roda pembangunan.

Menurut Aminen, Kohesi sosial dapat dilihat dari partisipasi anggota komunitas, rasa solidaritas yang menumbuhkan rasa kebersamaan, rasa saling percaya, rasa memiliki terhadap sebuah kelompok, dan hubungan timbal balik (Aminen, 2005: 263). Penjelasan masing-masing unsur secara ringkas adalah sebagai berikut:

a) Partisipasi

Menurut Davis partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional seseorang atau individu dalam situasi kelompok yang mendorong dia untuk berkontribusi terhadap tujuan kelompok, dan mempertanggungjawabkan keterlibatannya (Keith, 2000: 76). Sedangkan menurut Sumaryadi partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan (Sumaryadi & I Nyoman, 2005: 86.)

b) Kebersamaan

Sikap tolong menolong mencerminkan kebersamaan yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat. Dengan tolong menolong masyarakat mau bekerja sama untuk membantu orang lain atau untuk membangun fasilitas yang bisa dimanfaatkan bersama. Dengan anggapan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan adanya keterlibatan manusia lain dalam berbagai aspek kehidupan (Putra, 2018: 380). Tolong menolong yang ada dalam suatu masyarakat membentuk mentalisme bangsa menjadi lebih berkarakter dan melahirkan banyak nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Tolong menolong dapat memupuk persatuan dan kesatuan antar manusia. Kebersamaan dan kekompakan sangat diperlukan dalam sebuah komunitas untuk mencapai suatu tujuan. Suatu rencana atau cita-cita besar dari sebuah komunitas tidak dapat terwujud tanpa adanya kebersamaan dan kekompakan antar anggotanya.

c) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi sebuah komitmen atau janji, dan komitmen hanya dapat direalisasikan jika suatu saat berarti. Morgan dan Hunt dalam Dharmmesta berpendapat bahwa ketika satu pihak mempunyai keyakinan (*confidence*) bahwa pihak lain yang terlibat dalam pertukaran mempunyai realibilitas dan integritas, maka dapat dikatakan ada trust (Darsono, L.I. dan Dharmmesta, B.S.,2005: 27). Moorman, Deshpande, dan Zatman seperti dikutip oleh Dharmmesta mengidentifikasi trust sebagai kesediaan (*willingness*) seseorang untuk menggantungkan dirinya kepada pihak lain yang terlibat dalam pertukaran karena ia mempunyai keyakinan (*confidence*) kepada pihak lain tersebut, kepercayaan merupakan harapan umum yang dimiliki individu bahwa kata-kata yang muncul dari pihak lainnya dapat diandalkan. Kepercayaan adalah percaya dan memiliki keyakinan terhadap partner dalam hubungan. Kepercayaan menjadi pilar kekuatan dalam kohesi sosial. Seseorang akan mau melakukan apa saja untuk orang lain kalau ia yakin bahwa orang tersebut akan membawanya ke arah yang lebih baik atau ke arah yang ia inginkan. Kepercayaan dapat membuat orang bertindak sebagaimana yang diarahkan karena ia menyakini bahwa tindakan yang disarankan tersebut merupakan salah satu bentuk pembuktian kepercayaan yang diberikan kepadanya.

d) Rasa memiliki

Menurut Conway dalam artikelnya yang berjudul “*The Relationship Between Belonging and Employee Engagement*”, *sense of belonging* (rasa memiliki), adalah semacam perasaan yang membuat seseorang mengakui bahwa menjadi bagian dari organisasi mereka yang menjadikan mereka bagian dari komunitas orang-orang yang terlibat dalam sesuatu yang jauh lebih besar daripada hanya satu orang (Conway,2018: 49). Hal ini memberi rasa memiliki organisasi dan juga orang-orang di dalam dan di sekitar mereka. Rasa memiliki juga merupakan perasaan yang dimiliki oleh masyarakat atau warga komunitas selama tinggal di dalam komunitas atau lingkungan tempat dimana mereka tinggal. Perasaan yang membuat warga komunitas sadar akan memiliki komunitasnya. Rasa memiliki juga dapat dipahami sebagai perasaan yang mempersatukan setiap anggota menjadi satu bagian. Rasa

memiliki yang membuat individu menyadari bahwa ia merupakan bagian dari komunitas.

e) Hubungan Timbal balik

Kohesi sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling bertukar kebaikan di antara individu-individu yang menjadi bagian dari komunitas. Page dan Iver menjelaskan kelompok sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama, memiliki hubungan timbal balik, dan memiliki kesadaran untuk saling tolong-menolong (Septiyanto,2016: 12). Hubungan timbal balik ini juga dapat diasumsikan sebagai saling melengkapi dan saling mendukung satu sama lain.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kohesi Sosial

Ada beberapa faktor yang dapat dipakai untuk melihat kohesivitas. Menurut Forysth menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi kohesivitas, yaitu social force (kekuatan sosial), group unity (kesatuan dalam kelompok), attraction (daya tarik), dan teamwork (kerja sama kelompok) (Megawati, 2016: 27). Steers mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kohesivitas yaitu sebagai berikut; (1) Keceragaman Kelompok. Makin seragam latar belakang suatu kelompok dan karakteristik para anggotanya, maka makin tinggi kohesivitasnya. (2) Kematangan Kelompok. Kelompok cenderung lebih kohesif sejalan dengan waktu yang dilalui. Interaksi secara kontinu sepanjang periode waktu, membantu anggota membangun kedekatan dalam hal pengalaman bersama. (3) Ukuran Kelompok. Kelompok yang kecil mempermudah membangun kohesivitasnya, hal ini dimungkinkan karena semakin sedikit rupa-rupa pola interaksi antar anggotanya. (4) Frekuensi Interaksi. Kelompok yang memiliki kesempatan yang besar untuk berinteraksi cenderung menjadi lebih kohesif dibanding kelompok yang jarang sekali mengadakan pertemuan rutin. (5) Kejelasan Tujuan Kelompok. Kelompok yang enggan dengan jelas mengetahui apa yang berusaha mereka selesaikan akan menjadi lebih kohesif karena mereka merundingkan misi bersama-sama dan tidak ada konflik dalam misi mereka. (6) Persaingan dan ancaman dari luar. Ketika kelompok merasakan adanya ancaman dari luar, mereka cenderung untuk bersatu lebih dekat. (7) Kesuksesan. Kesuksesan

kelompok dalam tugas sebelumnya seringkali meningkatkan kohesivitas dan perasaan (Megawati, 2016: 28).

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang dikumpulkan ialah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini ada empat aspek yang akan dikaji dari ritual adat *ha'a luha* sebagai sarana kohesi sosial masyarakat suku Kemak Desa Sadi yaitu; 1) Partisipasi, 2) Kepercayaan, 3) Kebersamaan dan rasa memiliki, dan 4) Hubungan Timbal balik.

4.1. Partisipasi

Partisipasi merupakan konsep sentral dan prinsip dasar dari pengembangan masyarakat karena diantara banyak hal, partisipasi terkait erat dengan gagasan HAM. Dalam pengertian ini, partisipasi adalah suatu tujuan dalam dirinya sendiri artinya, partisipasi mengaktifkan ide, hak untuk berpartisipasi dalam berbagai hal. Dalam lain hal, partisipasi masyarakat merupakan hak dan kewajiban warganegara untuk memberikan kontribusinya kepada pencapaian tujuan kelompok, sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif dan kreatifitasnya.

4.1.1. Tahap pengambilan keputusan yang ditandai dengan duduk bersama membahas mengenai waktu persiapan dan pelaksanaan ritual adat *ha'a luha* antara Tua adat dari beberapa Suku dan anggota Suku dalam Kelompok Suku yang bersangkutan serta masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil temuan peneliti berkaitan dengan tahap pengambilan keputusan untuk tentukan waktu persiapan dan pelaksanaan dalam Ritual adat *ha'a luha*, yaitu sebelum keputusan diambil setiap kepala suku dalam Kelompok Suku yang bersangkutan, anggota suku, dan masyarakat sekitar dikumpulkan terlebih

dahulu di *natar* (tempat pertemuan). Keputusan yang diambil berdasarkan hasil musyawarah dari beberapa suku dalam Kelompok Suku yang bersangkutan, dan masyarakat sekitar yang akan ikut dalam ritual adat *ha'a luha*, setelah itu suku yang dituakan atau yang dipercayakan yang memutuskan. Adapun Kelompok Suku Kemak yang ada di Desa Sadi terdiri dari; 1) Lamopat 2) Dato Telu 3) Dato Hurua 4) Guntur 5). Poba 6) Lesulu dan Raegio. Dalam pelaksanaan ritual adat *ha'a luha* setiap Kelompok, diadakan pada waktu yang berbeda-beda, namun dengan berjalannya waktu Suku Raegio menyesuaikan dengan Suku Lamopat dan Lesulu menyesuaikan dengan kelompok Poba. Kelompok Dato Telu adakan *ha'a luha* pada tanggal 28 November, Kelompok Lamopat pada tanggal 28 Desember, Kelompok Gunntur pada tanggal 08 Januari, Kelompok Poba adakan pada tanggal 04 Januari, dan Kelompok Dato hurua 18 November.

4.1.2. Tahap persiapan yang ditandai dengan adanya persiapan sarana prasarana dari pagi sampai sore dan malamnya diadakan ritual *seimama* yang diiringi dengan *tei* (tebe), *para dudubau* dan *huri* (pukul genderang, dan menari).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan berkaitan dengan tahap persiapan dalam ritual adat *ha'a luha*, ditemukan bahwa sebelum *ha'a luha* diadakan esok, masyarakat dalam suku Kemak, bergotong-royong meyiapkan kayu bakar, menimba air, pilih beras, menyiapkan alat perlengkapan masak dll. Dari pihak laki-laki dalam Suku Rumah (*maneri* atau yang biasa disapa oleh keluarga anak perempuan mereka dengan sebutan *inama*) menyiapkan bagiannya seperti; ayam (bila dalam keadaan darurat), babi, dan beras, anak-anak perempuan yang sudah bersuami (*manehou*) pun menyiapkan bagiannya seperti; sirih pinang, sopi dan ayam kalau mau melihat urat ayamnya, juga bagi lain-lain yang mau melihat nasib baik buruknya ke depan, sedangkan masyarakat yang mau turut meyukseskan acara tersebut boleh meyiapkan beras, minuman kaleng, dll. Malam persiapan adalah malam dimana orang menghitung jumlah anak-anak laki-laki dalam Rumah Suku (*maneri*) dan anak-anak perempuan yang telah keluar dari Suku rumah (*manehou*) menggunakan sirih pinang yaitu menyajikan sepotong pinang kering dan sehelai daun

sirih ke dalam tempat sirih pinang (*taka*). Pada waktu yang sama barang-barang pemali milik leluhur dikeluarkan dan diletakkan bersamaan dengan sesajen seperti sirih pinang dan sopi pada pelataran rumah adat, tujuannya agar ketika arwah keluarga datang bisa melihat kembali barang-barang mereka serta menghampiri dan mencicipi sesajen yang telah disediakan. Tidak hanya sebatas itu saja namun ada juga hiburan *tei* (*tebe*) bersama, para dudubau (*pukul genderang*) dan menari untuk menyambut para arwah suku yang berdatangan pada malam tersebut. *Tei* juga dijadikan sebagai sarana yang mempersatukan masyarakat Suku Kemak melalui setiap makna yang terdapat pada lirik *tei* tersebut berupa ajakan untuk selalu bersama-sama. Melalui *tei* mempermudah Masyarakat Suku Kemak saling kenal antara masyarakat satu dan yang lain. *Tei* merupakan sebuah tarian yang dilakukan masyarakat Desa Sadi juga orang-orang dari luar Desa Sadi untuk menyambut para arwah dengan cara bergandengan tangan sambil menyentak kaki ke tanah mengikuti nyanyian acapela Suku Kemak yang bermaknakan pesan-pesan nilai persatuan dan kekeluargaan dari leluhur

4.1.3. Tahap Pelaksanaan yang ditandai dengan adanya proses penyembelihan ayam dan babi di mezbah dan di Kuburan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa tahap pelaksanaan dilakukan sesuai tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang Suku Kemak mereka (*tatar isi*), sebelum *ha'a luha* dilaksanakan yang dari pihak anak laki-laki dalam suku rumah (*maneri* atau yang dipanggil oleh keluarga anak perempuan mereka dengan sebutan *Inama*) membawa bagiannya seperti; ayam (bila dalam keadaan darurat), babi, dan beras bila pada kemarin hari persiapan belum sempat membawanya, anak-anak perempuan yang sudah bersuami (*manehueu*) pun membawa bagiannya seperti; sirih pinang, sopi dan ayam kalau mau melihat urat ayamnya, juga bagi lain-lain yang mau melihat nasib baik buruknya ke depan, sedangkan masyarakat yang mau turut meyukseskan acara tersebut boleh membawa beras, minuman kaleng, dll. Tergambar nilai rasa memiliki persaudaraan saat Pihak *manehueu* (keluarga dari anak-anak perempuan yang telah menetap di Suku suaminya) dan masyarakat sekitar

datang, pihak *maneri* (anak laki-laki dalam Suku rumah) atau *inama* sapaan dari pihak *maneheu* meyambut mereka dengan salaman, memberi sirih pinang, minum Kopi, selain dari itu ada saling kenal diantara *maneheu*, *maneri* dan masyarakat sekitar yang belum saling kenal. Ada tugas khusus bagi yang menerima barang-barang dari pihak *maneheu* dan masyarakat sekitar yaitu dengan mencatat setiap nama Suku dari setiap *maneheu* dan juga masyarakat sekitar yang terlibat, agar ada balasan dari pihak *maneri* sesuai yang terdaftar (sekarang dicatat dulu cuma menghafal). Di rumah adat, saat orang-orang berdatangan semua barang pemali (*sanu luli*) milik orang-orang yang telah meninggal dunia harus sudah dikeluarkan dan disimpan di Pelataran Rumah Suku sama seperti malam persiapan. Selain itu ada juga sesajen seperti sirih pinang (*mama*), sopi (*tua*), rokok (*baku*), dll di sekitar pelataran.

Pada saat proses penyembelihan, orang-orang Suku Kemak (*atamasa kemak/ema*) terlebih dahulu meyembelih di Mazbah (*Hatu Salamata*/batu pintu) yang ada di dekat Rumah adat (*Uma luli*) baru ke Kuburan (*Luha*). Adapula penyembelihan tidak akan dilakukan di Kuburan (*Luha*) apabila dalam Suku ada yang baru meninggal belum sampai satu tahun, alasannya karena kenduri kepalanya orang mati (*mate gara*) tersebut berupa sesajen dan penyembelihan sapi dll, baru saja dibawa ke Kuburan. Cara penyembelihan di *Hatu Salamata* yaitu; pertama, barang-barang sacral sebagian yang di Pelataran Rumah adat dibawa dan diletakkan di atas Mazbah (*Hatu Salamata*) bersamaan dengan sesajen seperti Sirih Pinang dan Sopi dua gelas atau dua botol dll. Barang-barang sacral tersebut digunakan sebagai simbol kehadiran mereka, juga melalui barang-barang sakral itu, nama mereka akan tetap diingat oleh anak cucu, sedangkan dua botol sopi dan sirih pinang disajikan di sana tujuannya agar mereka yang telah meninggal dari Keluarga laki-laki dalam Suku Rumah (*maneri*) maupun Keluarga dari Perempuan yang telah Keluar dari Suku (*maneheu*), hadir bisa menghampirirkan sirih pinang, minum sopi dll. Selanjutnya pengurbanan babi dan ayam Kepada Wujud Yang Maha Tinggi melalui orang-orang yang telah meninggal dunia sebagai simbol penghormatan sekaligus untuk melihat petunjuk hidup melalui urat ayam. Adapun bahasa adat yang diucapkan oleh tua adat

dalam suku (*tuma da umalara*) sebelum melakukan pengurbanan atau dalam sebutan bahasa kemak yaitu *To'u Laku*, Apabila bahasa adat (*To'u laku*) ini usai diucapkan maka babi/ayam tersebut disembelih di atas mazbah (*hatusalamata*).

Setelah proses penyembelihan dilakukan di *Hatusalamata* orang membawa sesajen, barang-barang sacral dan hewan-hewan sembelih lainnya ke Kuburan; yang laki-laki membawa hewan-hewan sembelihan dan yang perempuan membawa barang-barang sacral dengan cara menggendong layaknya seperti seorang bayi, sampai dikuburan cara penyembelihanpun dan ritual doapun sama dengan yang dilakukan di *Hatu Salamata*. Adapun petunjuk-petunjuk hidup lewat urat ayam atau hati babi yaitu; petunjuk baik dan petunjuk buruk hidup, bila terdapat nasib buruk maka perlu adakan ritual tolak petaka oleh tua adat. Cara penolakannya yaitu dengan menggunakan ayam baru yang diperlengkap dengan bahasa adat (*To'u laku*) tolak petaka, usai *to'u laku* tolak petaka diucapkan, ayam ini disembelih lagi untuk dilihat urat ayamnya. Menurut kepercayaan orang Kemak setelah persembahan yang kedua pastinya urat ayamnya pasti sudah baik.

4.1.4. Tahap menikmati hasil yang ditandai dengan membagikan berkat perutusan berupa sepiring nasi berisi daging dan sirih pinang, makan bersama, setelah itu terima berkat atau *kabah* dalam basa kemak.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa proses dalam tahap menikmati yaitu setelah penyembelihan, semua hewan kurban diurus oleh anak laki-laki dan yang perempuan urusannya memasak nasi dan membuat sayur. Dagingnya dibersihkan, dan berdasarkan tradisi orang Kemak setelah dibersihkan daging-daging itu hanya direbus saja hingga matang lalu dipotong kecil-kecil berdasarkan ukuran adat, ditambah sepiring nasidan sehelai daun sirih dan satu buah pinang kering, dibagikan kepada Suku lain (*Maneheu*), *Maneri*, juga setiap orang yang telah ambil bagian dalam ritual adat *ha'aluha* untuk dibawapulang ke rumah sebagai bentuk perutusan doa dan rahmat bagi mereka yang tidak hadir. Sebelum wujud perutusan dan rahmat dibagikan, harus terlebih dahulu membawa bagiannya orang-orang yang

telah meninggal yaitu dengan membawa dua piring nasi dan daging, daging yang diambil adalah hati ayam dan hati babi dengan paruh ayam bagian dalam dari setiap ayam. Sebagian disajikan di *Hatu Salamata*, sebagian dibawa ke Kuburan, yang membawa ke kuburan boleh perwakilan satu orang tetapi yang bisa berbicara bahasa adat agar dia meminta kepada Yang Mahakuasa melalui leluhur untuk menolak petaka yang mungkin tadinya ditunjukkan kepada anggota-anggota tertentu dalam Suku melalui urat ayam dan hati babinya. Setelah bagiannya para arwah disajikan, Semua bagian perutusan dibagikan, selanjutnyamakan dan minum bersama, setelah itu mendapatkan berkat berupa doa oleh Kepala Suku untuk setiap pribadi yang hadir dalam acara *ha'a luha* sebelum pulang ke rumah masing-masing; yaitu dengan memakan sirih pinang sambil mengucapkan bahasa adat (*To'u laku*), setelah itu ditiupkan ke dalam kedua tangan setiap orang yang dalam keadaan terkutup.

4.2. Kepercayaan adalah adanya keyakinan akan hadirnya Yang Ilahi (Maromak/Ubu) dan arwah orang-orang yang telah meninggal (*matebria*) dalam menjaga kehidupan Masyarakat melalui rutinitas budaya *ha'a luha*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan peneliti menemukan bahwa;

1. Orang Kemak (atamasa Ema/Kemak) meyakini bahwa pada saat malam persiapan (*seimama*) itu, orang-orang yang telah meninggal dunia mereka semua sudah berdatangan untuk mendengar setiap permohonan pada acara *ha'a luha* esok.
2. Melalui ritual adat *ha'a luha* semua orang Kemak percaya bahwa mau sampai ke wujud Tertinggi (*Humur Ubu no Pi Ubu*) hanya bisa melalui orang-orang yang telah meninggal dunia, dan bukti kehadiran leluhur mereka itu melalui urat ayam dan hati babi. Keyakinan mengenai relasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan leluhur, dan manusia dengan Tuhan ini sudah tergambar melalui tiga batu yang ada pada *hatu salamata*/ batu pintu masuk.
3. Segala ritual *ha'a luha* yang dilakukan tujuannya untuk meminta berkat Kepada yang Maha Kuasa melalui orang-orang yang telah meninggal dunia, baru orang-orang yang telah meninggal dunia yang akan sampaikan Kepada Yang Maha Kuasa. Keyakinan ini terlihat pada kata-kata yang diucapkan misalnya '*kal ami to'ol tai te*,

imi ta tau te da Humur Ubu Pi Upu atau Amar Baigdiu no Inar Baigdiu; Jika Kami angkat (doa) tidak sampai, kalian yang akan sampaikan kepada Yang Merancang dan Yang Mencipta atau Bapa Yang Terbesar dan Mama Yang terbesar”. Adapula jawaban permohonan melalui petunjuk yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa kepada Leluhur, Leluhur Kepada Manusia yang hidup melalui urat ayam dan hati babi. Jika urat ayam/hati babinnnya baik maka bernasip baik, jika petunjuk jalan hidup ke depan lewat urat ayam/hati ayam buruk maka saat itu juga langsung minta tua adat adakan doa tolak agar tidak terjadi nasip buruk ke depannya. Dengan alasan inilah sehingga *ha'a luha* ini terus dilakukan agar orang mendapatkan berkat berupa panen hasil kebun melimpah, anak sekolah sukses dalam studinya, kematian sadis dijauhi dari hidup, kemana-mana selalu rasa nyaman, ketika lagi sakit berat bicara lewat sirih pinang itu pasti ada jalan keluar untuk sembuh dan bagi orang-orang yang melalaikan *ha'a luha* ini biasanya akan mendapatkan teguran berupa sakit penyakit yang tidak keruan, gagal dalam mengenyam pendidikan, segala usahanya macet dan lain sebagainya.

4.3. Kebersamaan dan Rasa memiliki

Sikap tolong menolong mencerminkan kebersamaan dan rasa memiliki membuat individu menyadari bahwa ia merupakan bagian dari Masyarakat Suku Kemak Desa Sadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan penulis menemukan bahwa; 1) Saat pelaksanaan ritual adat *ha'a luha*, dari ketua Suku hingga ke anggota suku dan masyarakat-masyarakat sekitar hadir untuk memperlancar ritual adat *ha'a luha*; menyumbangkan tenaga, pikiran, kontribusi dll. Semuanya dilakukan atas kehendak sendiri tidak dengan paksaan. 2). *No ha'a luha nisi ro tada araga, no ro tada asi hataga*; dengan adanya *ha'a luha* orang bisa saling kenal juga mengetahui batasan-batasan kebun, maksud kiasan bahwa dengan *ha'a luha* orang bisa tahu mana yang perlu diganggu dan yang tidak boleh diganggu dalam arti berpacaran. Jika hal ini kita tidak diketahui maka keluarga sesama suku Kemak akan mengatakan orang tersebut tidak beradat karena tidak mengenal hubungan kekeluargaan. 3). Adanyanya saling mengenal antara maneri dan manehu juga

masyarakat lain yang mengikuti acara *ha'a luha*. 4).Malam periapan yang diisi dengan *tei*, *paradudubau* dan *huri* banyak orang berdatangan atas kehendak mereka sendiri untuk bergandengan tangan menyambut *ha'a luha* esok. Tidak hanya sebatas itu saja saat sudah berkumpul pasti terjadi saling kenal antara masyarakat satu dengan yang lain, kalau sudah kenal dimanapun mereka bepergian bertemu pasti saling tegur, bahkan dahulu orang tua mereka mencari jodoh lewat malam persiapan *ha'a luha*. 5).Saat *maneheu* dan masyarakat sekitar datang untuk ikut ritual adat *ha'a luha* di Suku rumahnya inama, yang pihak inama biasanya menerima dengan sirih pinang, dan kopi. Melalui ritual adat *ha'a luha* dari anak-nak sampai orang tua bisa tahu status keluarga dalam suku Kemak

4.4.Hubungan timbal balik dalam masyarakat suku Kemak

Kohesi sosial selalu diwarnai oleh kecenderungan saling bertukar kebaikan di antara individu-individu yang menjadi bagian dari komunitas Suku Kemak, berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, peneliti menemukan bahwa;

Ha'a luha inilah yang membangun persatuan antara sesama masyarakat Suku Kemak dimana ada saling balas membalas kebaikan antara anak laki-laki dalam Suku Rumah (*maneri*), dan anak perempuan yang telah keluar dan menetap pada Suku suaminya (*maneheu*), Juga masyarakat sekitar yang terlibat dala menyukseskan acara *ha'aluha*. *Maneri* membawa babi, daging babinya setelah masak dibagikan kepada *maneheu* bersama sepiring nasi berisi wujud doa (sirih pinang) atas apa yang telah diberikan oleh *maneheu* yaitu sopi, sirih pinang dan ayam, begitu juga ayam yang dibawakan oleh *maneheu* setelah dimasak akan dibagikan untuk *maneri* dalam suku rumah juga kepada masyarakat sekitar yang terlibat dalam acara *ha'a luha* yang telah membawakan kontribusi semisal beras dan minuman kaleng, mereka itu juga sudah dianggap kakak adik. Persatuan kekeluargaan yang ada pada *ha'a luhapun* sangat berpengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat dalam pembangunan, sebagai misal salah satu anggota masyarakat yang mau membangun rumahnya, saat fenderen setiap keluarga, juga masyarakat sekitar membawa sumbangannya berupa beras, sayur, serta tenaga yang diperlengkap dengan alat tukang untuk fenderan.

Untuk tetap menjaga nilai persatuan ini dari pemerintah desa Sadi telah menyumbangkan dana untuk proses ritual *ha'a luha* namun karena dana terbatas, sejauh ini kita baru bantu satu titik saja yaitu pada kelompok datotelu

V. PENUTUP

Ritual adat *ha'a luha* merupakan sarana kohesi sosial bagi masyarakat suku Kemak desa Sadi dalam pembangunan. Untuk mewujudkan pembangunan masyarakat ke arah yang lebih baik maka diperlukan pemanfaatan nilai-nilai luhur yang diberikan dalam ritual tersebut. Namun seiring perkembangan zaman masyarakat khususnya dari kalangan muda tidak memahamai nilai-nilai yang digambarkan dalam ritual tersebut. Modal sosial yang dimiliki masyarakat melalui proses yang terjadi dalam ritual adat *ha'a luha* seperti partisipasi, kepercayaan, kebersamaan dan rasa memiliki, serta hubungan timbal balik merupakan nilai-nilai luhur dapat dimanfaatkan secara baik sehingga dapat meningkatkan semangat masyarakat dalam berbagai aktivitas pembangunan.

Untuk menjaga dan mempertahankan keberadaan ritual adat *ha'a luha* sebagai sarana kohesi sosial masyarakat Suku Kemak di Desa Sadi, maka penulis merekomendasikan beberapa pemikiran sebagai berikut; guna menjaga keberadaan ritual adat *ha'a luha* maka diharapkan pemerintah maupun masyarakat agar supaya terus mempertahankan tradisi tersebut dan melakukan perawatan terhadap keaslian dari nilai ritual tersebut agar tidak digilas oleh perkembangan zaman. Selanjutnya masyarakat harus ikut aktif terlibat dalam upaya pelestarian budaya dengan cara melibatkan kaum muda secara rutin dalam ritual adat *ha'a luha* agar mereka dapat memahami nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya dan ikut mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari bentuk kecintaannya terhadap warisan budaya leluhurnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- A. Mappadjantji Aminen. 2005. *Kemandirian Lokal: Konsep Pembangunan, Organisasi Dan Pendidikan Prespektif Sains Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- Benard Rabo. 2007. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta : Prestasi pustaka
- Devis Keith. 2000. *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Gregor Neonbasu SVD,Ph. 2017. *Citra Manusia Berbudaya Sebuah Monografi Tentang Timor Dalam Perspektif Melanesia*. Jakarta: Antara Publishing.
- Soejono Soekanto. 1987. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali.
- Taliziduhu Ndraha. 2005. *Teori Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Sumber Lain:

- Bayu Syah Putra. 2019. Skripsi. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Lokal Masyarakat Melayu Kota Tanjungpinang*, Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Darsono, L.I. dan Dharmmesta, B.S. 2005. *Kontribusi Involvement dan Thrust in Brand dalam Membangun Loyalitas Pelanggan*”, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, No. 3, Vol. 20, hlm 27.
- Conway. 2018. *The Rellationship Between Belonging and Employee Engagement*. Jurnal Indonesia Membangun. Vol. 17, No. 2, Mei-Agustus, hlm. 49
- Faturochman. 2014. *Kohesivitas Penduduk Asli dan Pendetang Dalam Multikulturalisme*. Jurnal Ilmu Spsial. Vol 3. No 1, Maret, hal. 24
- Ike Septi Megawati. 2016. *Hubungan Antara Kepemimpinan Transformasional Dengan Kohesivitas Kelompok Kerja Di Kantor Pos Surabaya Selatan*

- Muhammad Faisal dan Umar Nain. 2018. *Implikasi Pelaksanaan Program Dana Desa Terhadap Kohesi Sosial Di Desa Tamalate Kabupaten Takalar*. Program Studi Pembangunan dan Pemberdayaan Fakultas Politik Pemerintahan. Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Sulawesi Selatan.
- Noorkamilah. 2007. *Kohesivitas Remaja Islam Di Kampung Sayidan*. Jurnal Dakwah. Vol. IX, No. 1, Agustus, hal. 24
- Primadona. 2008. Peran Penting Trust Sebagai Energi Pembangunan Masyarakat. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Vol. 3, No. 69, 5 April